

MAKNA KETERSEDIAAN TRANS SARBAGITA JALUR DENPASAR-GWK BAGI PARIWISATA BALI

Ester Venni Olita Saragih^{a,1}, Saptono Nugroho^{a,2}
¹ezterajakatanya@gmail.com, ²snug1976@gmail.com

^a Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

ABSTRACT

This study is about The Meaning of Availability Trans Sarbagita on Denpasar-GWK's Track for Bali's Tourism. The purpose of this study was to determine the availability of public transportation issued by the government, namely trans Sarbagita in serving the local community in performing its activities and also traveled to minimize the level of congestion is becoming a major problem especially in Bali Denpasar path - pedestal which is the main route across Bali tourism. In this study data using for translation of information about the problem under study, information obtained from the Head of the Department of Transportation Sarbagita part of Denpasar. Information obtained through observation, questionnaires, interviews and in-depth study of literature. The technique used is the determination of the informant to informant while Purpose Sampling for determination of respondents conducted by meode quota sampling. The method used in this research is the method of analysis is descriptive and qualitative analysis method that is reinforced by the results of an open questionnaire, observation, and interviews that can support this conclusion panelitian. Based on the results, the following results; traffic jams that occur in Bali due to lack of public transport services, people prefer to use private transport. Trans Sarbagita presence that aims to serve the community and reduce congestion, the impact on sustainability and tourism activities in Bali.

Keywords: *Meaning, Availability, Public Transportation, Tourism*

I. PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi seperti saat ini yang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dan memberikan dampak yang sangat besar terhadap manusia dalam mencapai apa yang diinginkan. Hal ini sebagai faktor penunjang bagi kegiatan pariwisata. Manusia semakin mudah dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dan juga semakin mudah mencari informasi tentang tempat wisata. Perkembangan alat transportasi misalnya, masyarakat di benua Eropa mudah melakukan perpindahan tempat ke benua Asia dengan menggunakan pesawat udara. Dengan adanya perkembangan teknologi transportasi mempercepat perpindahan jarak. Tentunya hal ini sangat berdampak baik terhadap kemajuan kegiatan pariwisata.

Bali saat ini menjadi perhatian banyak orang, dikarenakan sangat kaya dengan potensi alam dan budaya. Selain wisatawan domestik, kunjungan dari wisatawan mancanegara pun tinggi, baik itu dari benua Asia, Eropa, Amerika, Australia dan Afrika. Kedatangan wisatawan ke Bali pada tahun 2008 sampai 2012 terus

meningkat dari 4.149.498 hingga 30.045.241. (sumber: Dinas Pariwisata Daerah Bali, 2012)

Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang didukung dengan pusat-pusat kegiatan pariwisata dan secara ekonomi telah bertransformasi menjadi satu kesatuan wilayah metropolitan yang dinamakan SARBAGITA yang meliputi daerah Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan. Terbentuknya wilayah metropolitan ini menimbulkan sebuah pergerakan lalu-lintas dengan volume yang besar dan berujung pada kemacetan. (sumber: Dinas Perhubungan Informasi dan Komunikasi Provinsi Bali, 2013)

Permasalahan kemacetan terus berkembang di wilayah Denpasar yang merupakan pusat aktivitas sehari-hari. Kemacetan ini bertitik pusat karena ketidakseimbangan kapasitas jalan dan kebutuhan pergerakan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena tingginya pertumbuhan penduduk di wilayah SARBAGITA yang mencapai 2,63%, tingginya pengguna sepeda motor yaitu 12,48% per tahun sementara peningkatan jaringan jalan hanya mencapai 2,28% per tahun. (sumber: Dinas Perhubungan Informasi dan Komunikasi Provinsi Bali, 2013)

Jalur Denpasar-GWK merupakan salah satu jalur wisata yang paling rentan macet. Pada saat wisatawan ingin melakukan perjalanan ke tempat wisata Garuda Wisnu Kencana (GWK) dari pusat Kota Denpasar atau bahkan dari daerah *Sunset Road*. Selalu mengalami kemacetan apalagi pada saat ramai kunjungan atau *high season* pada bulan Agustus sampai Desember. Kondisi ini akan membuat ketidaknyamanan kepada pengguna jalan dan pengendara transportasi.

Bus Trans Sarbagita yang merupakan terobosan dari pemerintahan sebelum Gubernur Bali saat ini yaitu Dewa Brata. Perencanaan pengadaan bus Trans Sarbagita telah dirancang 13 tahun lalu sementara pengadaannya mulai tahun 2011. Alasan mengapa harus dikeluarkannya bus besar ini adalah karena ketersediaan angkutan publik yang sangat minim di Denpasar dan masalah kemacetan yang mulai mempengaruhi ketidaknyamanan alur arus pariwisata Bali yang berpusat pada kawasan SARBAGITA. Selain lebih memfokuskan penelitian Trans Sarbagita jalur Denpasar-GWK, jalur Denpasar-GWK merupakan jalur wisata yang dikonsumsi wisatawan, misalnya Lapangan Puputan, hutan mangrove, Mall Bali Galeria, Jimbaran. tempat wisata tersebut merupakan area wisata yang dapat dijangkau oleh wisatawan dengan menggunakan Trans Sarbagita jalur Denpasar-GWK. Melalui latar belakang di atas maka diangkat tiga rumusan masalah. Pertama yaitu bagaimana situasi pelayanan transportasi publik Denpasar-GWK? Kedua Bagaimana ketersediaan Trans Sarbagita dapat menunjang kebutuhan transportasi wisatawan pada jalur Denpasar-GWK? Dan ketiga, bagaimana makna Trans Sarbagita jalur Denpasar-GWK bagi Pariwisata Bali? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi pelayanan transportasi publik Denpasar-GWK, untuk mengetahui apakah ketersediaan Trans Sarbagita dapat menunjang kebutuhan transportasi wisata pada jalur Denpasar-GWK, untuk mengetahui makna Trans Sarbagita jalur Denpasar-GWK bagi pariwisata Bali.

II. KEPUSTAKAN

1.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini

diantaranya penelitian dari Purita dan Winarni pada tahun 2013 yang menemukan hasil penelitian bahwa Jalan Malioboro Yogyakarta tersedia sarana transportasi umum yang pengadaannya dilakukan oleh Dinas Perhubungan, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah, dan UPT kawasan Malioboro. Kawasan Malioboro merupakan kawasan wisata Yogyakarta. Pengelolaan dilaksanakan berupa regulasi diantaranya manajemen rekayasa lalu-lintas, pemberian sarana dan prasarana lalu-lintas. Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang pengadaan transportasi umum di kawasan wisata yang pengadaannya dilakukan oleh Dinas Pemerintahan daerah. Perbedaannya adalah lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Yogyakarta sementara penelitian yang akan dilakukan adalah di Bali.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Evans dan Shaw pada tahun 2009. Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara angkutan umum, aktivitas waktu luang dan regenerasi perkotaan. Adanya perkembangan rekreasi di gerbang transportasi terpadu di kota-kota Eropa. Dalam penelitian ini terdapat adanya permasalahan dalam jumlah transportasi sehingga mengharuskan untuk mengurangi ketergantungan pada penggunaan mobil pribadi dan mengurangi kepemilikan mobil pribadi. Penelitian ini menjelaskan fasilitas serba guna untuk rekreasi yang lebih dekat dengan konsumen dan lebih merakyat. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pengadaan transportasi umum yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan dan masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreasi di kota-kota besar. Penelitian ini juga menekankan pengurangan jumlah kendaraan pribadi yang dianggap merugikan pengguna jalan yang menjadi penyebab kemacetan.

Penelitian ketiga adalah yang dilakukan oleh Albalte dan Bel (2001). Temuan penelitian ini bahwa intensitas pariwisata merupakan permintaan yang meningkatkan faktor pengadaan angkutan umum di perkotaan Eropa. Perkotaan Eropa merupakan area yang disukai oleh wisatawan dan jumlah kunjungan yang tinggi sehingga dilakukan peningkatan mobilitas.

Peningkatan mobilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke kota-kota besar. Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa penelitian ini juga membahas tentang pengadaan transportasi umum yang bertujuan untuk melayani wisatawan jalur Denpasar-GWK agar wisatawan merasakan kenyamanan dan sekaligus mencari perhatian wisatawan dan masyarakat untuk menggunakan transportasi umum dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi yang berada di kota-kota Eropa.

1.2 Tinjauan Konsep

1.2.1 Konsep makna

Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretative diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna. Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi dalam proses interpretatif.

2.2.1 Konsep Ketersediaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) dikatakan bahwa ketersediaan (*availability*) adalah kesiapan suatu sarana baik berupa tenaga, barang, modal, anggaran untuk dapat digunakan atau dioperasikan di waktu yang telah ditentukan. Jadi dalam penelitian ini ketersediaan adalah kesiapan Trans Sarbagita untuk dapat digunakan atau dioperasikan bagi kebutuhan public pada waktu yang telah ditentukan.

1.2.2 Konsep Pariwisata

Menurut Soekadijo (1996) pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya.

III. METODE

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dalam bus Trans Sarbagita rute Denpasar-GWK.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berguna untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti, maka berikut ini akan dijelaskan variabel yang terdapat dalam permasalahan yang akan dibahas yang pertama kondisi dan situasi pelayanan transportasi publik yang ada pada jalur wisata Denpasar-GWK, yang kedua ketersediaan Trans Sarbagita sebagai transportasi publik dapat melayani kebutuhan wisatawan yang menggunakan jasa Sarbagita, dan yang ketiga pemahaman yang muncul dari ketersediaan Trans Sarbagita yang digunakan oleh wisatawan yang menggunakan jasa Trans Sarbagita.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, data berupa data-data tentang Trans Sarbagita, hasil kuesioner dari tigapuluh orang penumpang Trans Sarbagita jalur Denpasar-GWK, serta wawancara mendalam kepada pramudi dan pramujasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengelola Trans Sarbagita serta data yang diperoleh dari wisatawan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk tulisan laporan dan sumber tertulis lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan penelitian ini meliputi: observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dokumentasi dan studi kepustakaan, dan analisis data digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Pelayanan Transportasi Publik pada Jalur Denpasar-Garuda Wisnu Kencana (GWK)

Masalah angkutan publik mulai dirasakan saat Bali mengalami

perkembangan pariwisata yang mulai terlihat jelas saat daya beli masyarakat yang tinggi. Pada tahun 1990, pemerintah memperlakukan angkutan publik di Denpasar. Pada tahun 1993 transportasi umum yang tersedia hanya bemo beroda tiga, jumlah sepeda motor adalah sebanyak 169.576 buah. Pada tahun 2008 jumlah bemo yang tersisa adalah 1.047 buah dan yang beroperasi hanya 30% yang melayani 13 trayek di kota Denpasar.

Hingga pada tahun 2011, kawasan metropolitan Sarbagita belum memiliki angkutan umum yang dapat melayani publik layaknya kota-kota lain seperti Jakarta, Medan yang memiliki angkutan umum. Kondisi pelayanan angkutan di Denpasar bisa dikategorikan sangat buruk yang hanya 2,1% dari pergerakannya. Persentase jumlah angkutan umum adalah 0,88% yaitu berupa angkot, ojek dan angkutan barang 7,15%, mobil pribadi lebih besar yaitu 19,39% dan sepeda motor 71,81%. Perbandingan angkutan umum di Denpasar yang tidak seimbang menyebabkan masyarakat mencari jalan keluar sendiri yaitu kepemilikan kendaraan pribadi. Kepemilikan kendaraan pribadi menyebabkan tidak terbendungnya jumlah pertumbuhan transportasi di Denpasar.

Jalur wisata Denpasar ke Jimbaran atau ke tempat wisata seperti Garuda Wisnu Kencana atau sering dikenal dengan GWK belum juga memiliki transportasi publik yang dapat dikonsumsi masyarakat hingga akhir tahun 2010. Situasi ini membuat masyarakat lebih memilih melakukan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi.

4.2 Ketersediaan Sarbagita dalam Menunjang Kebutuhan Transportasi Publik Jalur Denpasar-GWK.

Trans Sarbagita merupakan satu-satunya transportasi umum yang ada di daerah metropolitan yang terdiri dari Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan yang disebut dengan wilayah SARBAGITA. Trans Sarbagita merupakan angkutan umum dalam trayek dengan asal-tujuan dan rute tetap, yang meliputi 17 trayek utama dan 36 trayek

cabang/ranting sebagai pengumpan. Untuk koridor Denpasar-GWK menggunakan Bus Sedang dengan jumlah 10 bus. Masing-masing bus disediakan fasilitas seperti AC, radio, pegangan untuk penumpang berdiri, tempat duduk bagi ibu hamil dan pintu otomatis. Pengoperasiannya juga dilengkapi dengan halte, tiket, armada pengumpan, waktu layanan. Setelah dilakukan survei terhadap 30 penumpang Trans Sarbagita tentang fasilitas yang mencukupi atau tidak diperoleh hasil 29 orang atau 96,66% mengatakan bahwa fasilitas yang disediakan oleh pengelola Trans Sarbagita sudah mencukupi. Dengan membandingkan realita yang ada bahwa fasilitas yang ada sangat mencukupi. Sedangkan ada satu orang atau 3,43% mengatakan bahwa fasilitas yang ada pada Sarbagita tidak mencukupi.

Trans Sarbagita memiliki waktu pelayanan yaitu setiap hari mulai pukul 05.00 sampai 21.00 WITA dengan sebanyak empat kali melintas pulang-pergi Denpasar-GWK. Dalam hasil wawancara terhadap tiga orang penumpang, mengatakan bahwa masih kurang diharap menambah waktu operasional. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah karyawan di perusahaan lain yang tidak memiliki kendaraan pribadi namun menggunakan jasa Trans Sarbagita dengan jam pulang kerja yang cukup larut dan berharap Sarbagita bersedia menambah jam operasional. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 30 penumpang Sarbagita yang dijadikan sebagai responden maka diperoleh hasil bahwa 26 orang dari 30 orang jumlah responden menyatakan puas dengan waktu operasional Trans Sarbagita atau 86,66% dari jumlah responden. Sedangkan yang menyatakan tidak puas terhadap pelayanan waktu operasional Trans Sarbagita adalah 4 orang atau 13,33%. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar puas dengan waktu operasional dikarenakan jam operasionalnya tepat waktu, perbedaan atau jarak dari bus yang pertama dengan bus selanjutnya pas dengan waktu 15 menit, jarak tempuh dari Denpasar juga tidak terlalu lama dan menyesuaikan dengan kenyamanan

penumpang. Sedangkan untuk yang tidak puas dengan waktu operasional Sarbagita dikarenakan lama waktu menunggu di halte dan terkadang jarak tempuh cukup lama ke tempat tujuan dan hal ini dikarenakan kondisi jalan yang kadang mengalami kemacetan.

Untuk tarif Trans Sarbagita trayek Denpasar-GWK yaitu umum atau dewasa Rp. 3.500 dan pelajar atau mahasiswa Rp 2500. 29 orang dari 30 jumlah responden mengatakan bahwa tarif yang ditentukan oleh pihak Trans Sarbagita tidak mahal dan cukup mudah dijangkau, tetapi 1 orang dari antara 30 orang mengatakan tarif tersebut mahal. Tarif yang dikeluarkan oleh pihak Sarbagita merupakan tarif yang sudah disubsidi oleh pemerintah.

Pada sistem operasional Trans Sarbagita, pengemudi disebut pramudi dan kondektur disebut pramujasa. Pramudi dan pramujasa dilengkapi dengan seragam yang layak agar lebih terlihat sopan dan rapi. Untuk meningkatkan disiplin pramudi, tertib operasional dan kelancaran manuver bus, di setiap halte telah dipasang rambu bus stop, rambu larangan parkir. Dari sejumlah kuesioner yang di sebarakan terhadap responden yang berjumlah 30 orang, ditemukan hasil yang cukup memuaskan, dikarenakan seratus % (100%) mengatakan puas dengan pelayan awak Trans Sarbagita. Ini merupakan suatu ekspektasi yang tentunya akan meningkatkan citra dan kualitas pelayanan trans sarbagita meningkat dan akan mempengaruhi keberlangsungan dari pelayanan Trans Sarbagita terhadap publik. Penilaian yang diberikan oleh penumpang atau responden bisa dilihat dari berbagai segi, baik itu keramah-tamahan dari awak Trans Sarbagita, serta kerapian.

Trans Sarbagita dilengkapi dengan sarana yang ada pada angkutan massal yang meliputi wilayah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan (SARBAGITA.) Koridor satu meliputi Kota-GWK pergi-pulang. Armada yang tersedia adalah lima belas bus besar pada koridor satu. Kondisi bus secara umum sudah sangat memadai,

lima belas bus besar secara umum dengan kondisi cukup baik, sedangkan untuk bus sedang, dari sepuluh bus yang dioperasikan, delapan bus diantaranya sering mengalami kerusakan. Lima dari tiga puluh kuesioner mengatakan pendapat tentang Trans Sarbagita yang mengatakan untuk menambah armada karena responden menganggap armada yang ada saat ini masih kurang dan waktu untuk menunggu bus yang satu dengan yang lain cukup lama. Sejauh ini masih dilakukan kajian untuk jumlah penumpang dan menjadi pertimbangan untuk penambahan jumlah armada. Adapun prasarana yang dimiliki oleh bus Trans Sarbagita adalah halte, jalur pejalan kaki, dan *park and ride*.

4.3 Makna Ketersediaan Trans Sarbagita Jalur Denpasar-GWK Bagi Pariwisata Bali

Jumlah kendaraan yang tidak terbendung dari tahun ke tahun serta ketersediaan jaringan transportasi publik sangat rendah akan berujung pada kemacetan lalu lintas. Tantangan dan masalah utama yang dihadapi oleh Bali saat ini adalah masalah kemacetan. Satu sisi ini merupakan suatu penghambat bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke Bali. Wisatawan yang pada awalnya berwisata dengan tujuan menghindari kemacetan malah masih menemukan kemacetan akan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang kembali ke Bali. Hal ini tentunya akan mempengaruhi citra Pariwisata Bali dan berdampak pada rasa kenyamanan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata di Bali. Apabila wisatawan tidak merasa nyaman dengan kemacetan Bali maka tentunya wisatawan akan berkunjung ke Bali.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat wisata GWK dapat menggunakan jasa Trans Sarbagita sebagai alat transportasi alternatif yang disediakan oleh Pemerintah yang tentunya berdampak untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner terhadap 30 orang responden tentang kemacetan yang terjadi di jalur Denpasar-

GWK, dimana harapan bahwa Trans Sarbagita dapat memecah masalah kemacetan yang ada di pada jalur tersebut, didapatkan hasil bahwa 23 orang setuju atau mengatakan bahwa Sarbagita dapat memecah masalah kemacetan yang terjadi pada jalur Denpasar-GWK atau persentasinya 76%. 4 orang responden mengatakan bahwa kehadiran Sarbagita sama sekali tidak mengurangi kemacetan atau 13,33% dari jumlah semuanya.

Ketersediaan Trans Sarbagita bagi Keberadaan Pariwisata adalah sebagai satu-satunya alat transportasi alternatif yang dapat digunakan oleh wisatawan yang berada pada jalur Denpasar menuju kawasan wisata Garuda Wisnu Kencana (GWK) begitupula sebaliknya dari GWK ke Denpasar. Jalur Denpasar-GWK merupakan koridor kedua yang dilalui oleh transportasi umum yaitu koridor Denpasar-GWK

Kuesioner disebar kepada 30 orang responden saat melakukan perjalanan dari Denpasar menggunakan Sarbagita dengan rute Denpasar-GWK. Enam belas orang dari jumlah responden mengatakan bahwa pernah menggunakan Sarbagita untuk berwisata ke tempat wisata GWK. Empat belas orang dari responden mengatakan tidak pernah menggunakan Sarbagita untuk berwisata ke GWK.

Pengadaan trayek Denpasar-GWK bisa membantu wisatawan untuk memanfaatkan Sarbagita untuk berwisata ke GWK. Wisatawan sebaiknya sadar dan mau memanfaatkan alat transportasi yang trayeknya disengaja dari Denpasar ke GWK. Pemanfaatan transportasi Sarbagita untuk aktifitas wisata berdampak baik terhadap pengurangan kemacetan yang ada pada trayek Trans Sarbagita. Wisatawan yang ingin berwisata ke GWK dengan menggunakan jasa Trans Sarbagita maka penggunaan ruas jalan dengan meminimalisir penggunaan pribadi maka jalur Denpasar-GWK jauh lebih baik dari pada wisatawan menggunakan kendaraan pribadi dan mengurangi kemacetan di jalur Denpasar-GWK. Saat penggunaan kendaraan dikurangi maka memperlebar ruas jalan juga

dan wisatawan merasakan nyaman untuk melintas. Ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan dan sangat besar terhadap lalu-lintas pariwisata Bali khususnya pada kawasan SARBAGITA. Dengan berkurangnya kemacetan pada jalur layanan Trans Sarbagita maka lintas pariwisata Bali akan lancar. Wisatawan yang datang dari luar kota dan luar negeri merasa nyaman dengan terhindarnya Bali dari kemacetan. Wisatawan dengan leluasa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali tanpa menghadapi kemacetan lalu lintas. Penggunaan waktu untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali lebih efisien dan tepat waktu. Ketersediaan Sarbagita dalam melayani wisatawan akan membuat citra baik pariwisata Bali.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Kondisi pelayanan transportasi publik di Denpasar yang sama sekali masih sangat rendah yaitu hanya 0,88%. Adapun transportasi yang ada yaitu bemo. Jalur wisata Denpasar-GWK sama sekali tidak memiliki akses transportasi publik untuk dikonsumsi masyarakat. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi. Pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi di Denpasar sangat tinggi yaitu 91,20%. Tingginya pertumbuhan kendaraan pribadi menyebabkan kemacetan di Denpasar termasuk jalur wisata Denpasar-GWK.
2. Trans Sarbagita sebagai transportasi umum untuk melayani kebutuhan transportasi dengan rute Denpasar-GWK. Trans Sarbagita dilengkapi dengan fasilitas, prasarana, rute, jam layanan, dan tarif. Trans Sarbagita mampu memenuhi kebutuhan transportasi publik dan transportasi wisata alternative untuk jalur Denpasar menuju GWK.
3. Wisatawan menggunakan Trans Sarbagita untuk berkunjung ke GWK sebagai alat transportasi alternatif. Ketersediaan Trans Sarbagita bagi wisatawan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap lalu-lintas pariwisata Bali khususnya pada

kawasan SARBAGITA. Penggunaan Trans Sarbagita untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi yang menyebabkan penggunaan ruas jalan semakin sempit. Dengan berkurangnya kemacetan pada jalur layanan Trans Sarbagita maka lintas pariwisata Bali akan lancar. Wisatawan yang datang dari luar kota dan luar negeri merasa nyaman dengan terhindarnya Bali dari kemacetan. Wisatawan dengan leluasa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali tanpa menghadapi kemacetan lalu lintas. Penggunaan waktu untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali lebih efisien dan tepat waktu.

5.2 Saran

1. Pemerintah sebaiknya mengurangi pertumbuhan kendaraan pribadi dan meningkatkan pelayanan transportasi publik agar penggunaan ruan jalan lebih efisien.
2. Pemerintah diharapkan lebih giat dalam mempromosikan Trans Sarbagita agar wisatawan cepat sadar tentang manfaat sarbagita bahkan sebaiknya melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat yang ingin melakukan kunjungan wisata.
3. Pihak UPT Trans Sarbagita diharapkan menambah armada bus agar jarak waktu tunggu penumpang dengan bus sebelumnya tidak terlalu lama sehingga waktu yang diingankan oleh penumpang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Albalate, Daniel and Bel. 2009. *Tourism and Urban Public Transport: Holding Demand Pressure Under Supply Constraints*: Universitat de Barcelona.
- Ajustawan, I Made Dedik. 2005. *Keberadaan Jasa Penyewaan Kano Sebagai Penunjang Kepariwisata Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Denpasar*: Univeristas Udayana.
- Deviana, Petra, 2012. *Analisis Tingkat Kepuasan Penumpang Bus AntarProvinsi Terhadap Kualitas Pelayanan Terminal Ubung Bali*: Universitas Udayana.
- Evans, Graeme and Shaw. 2001. *Urban leisure and transport: Regeneration effects*: London.
- Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: perpective and method*, 1969. WinglewoodCliffs, NJ. Prentice-Hall.
- Purita, Eva Dewi Dan Winarni. 2013. *Pengelolaan Transportasi Umum Di Jalan Malioboro Yogyakarta*: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Suwena I Ketut, Widyatmaja I Gst. Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Universitas Udayana. D4: D4 FacultyPress.
- Subiantoro, Ugy. 2009. *Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan*. Fakultas Ekonomi: Universitas Brawijaya
- Soekadijo, R.G.1997. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebsgai "Sistemic Linkage")*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Deskripsi ketersediaan, <http://www.deskripsi.com/k/ketersediaan>, tanggal akses : 19 September, 2014.
- Masyarakat-Bali-Yang-Konsumtif
(ketza86.blogspot.com/2007/09/15-April-2013,pukul08:23:00)

Pengguna_Sarbagita_di_Bali_Masih_Rendah.([http://beritadewata.com/Ekonomi dan Bisnis/Ekonomi dan Bisnis/ html](http://beritadewata.com/Ekonomi-dan-Bisnis/Ekonomi-dan-Bisnis/html) 15 April 2013, pukul 9:29:00)